BAB II

SYAFRIL TEHA NOER DAN NOVEL RIMBA KABAN

A. Biografi Penulis

Syafril Teha Noer lahir di Sungai Gerong, Palembang, 10 April 1958. Pendidikan Formal terakhir ia tempuh di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Selanjutnya belajar secara *otodidak* dan magang; di Teater Ramada (Yogyakarta), Sanggarbambu (Yogyakarta), Teater Lisendra Buana (Jakarta), dan Bengkel Keramik Beka Inditra (Jakarta). Disamping itu juga mengikuti serangkaian lokakarya/workshop jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia, dan Jawa Post grup. Sekarang menjadi wakil pemimpin redaksi Kaltim Post di Samarinda.

B. Latar Belakang Penulisan Novel Rimba Kaban

Rimba Kaban adalah novel pertama yang ditulis oleh Syafril Teha Noer, terbit pada bulan Juli 2010. Ditulis di Samarinda, dicetak dan diterbitkan di Jogja. Peredarannya pertama kali dilakukan di sela-sela reuni akbar alumni Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, sehari menjelang muktamar Muhammadiyah satu abad di Kota Gudeg. Peluncuran di sela reuni akbar Mu'allimin-Mu'allimat 2 Juli 2010 menyimpan cerita. Mu'allimin adalah

madrasah dimana Syafril belajar selama enam tahun. Ketika terdengar kabar tentang rencana kumpul-kumpul alumninya dari semua angkatan Syafril berpikir, apa yang bisa di bikin untuk menjadikan sebuah reuni bukan hanya sekedar acara kangen-kangenan.

Pada awalnya Syafril ingin membuat sesuatu yang *retrospektif.* Seperti, apasih hakekat pendidikan itu sesungguhnya? Menurut Syafril bahwa pendidikan adalah rangkaian yang mendorong seseorang untuk mampu memilih, menjalani dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya itu. Kemudian dia juga mengatakan bahwa pendidikan seyogyanya mampu mendorong seseorang untuk siap memulai tahap pendidikan di luar lembaga pendidikan formal. Seperti dalam kata-kata bijak Minangkabau, alam takabang jadikan guru (alam terbentang menjadi guru).

Menurut Syafril penulisannya berlangsung sebulan sejak awal April 2010. Lalu sebulan berikutnya adalah waktu untuk menyiapkan penerbitannya, mulai dari mencari penerbit, merancang, mencetak dan mencari sponsor. Ada empat penerbit yang siap diajak kerjasama, namun setelah mengadakan pertemuan dengan aktor Butet Kartaredjasa di Jogja muncul gagasan untuk menerbitkan sendiri novel ini. Pada mulanya buku ini berjudul Reuni, kemudian atas saran budayawan Emha Ainun Nadjib berproses menjadi Rimba Kaban.

C. Tokoh-tokoh dalam Novel Rimba Kaban

a. Tokoh Utama

Kaban adalah tokoh sentral dalam novel ini. Ia merupakan anak Rantauan Minang yang tinggal di Jakarta. Kondisi ekonomi keluarganya yang kurang beruntung membuat ia tinggal di rumah pamannya. Sejak kecil sudah membantu perekonomian keluarga dengan menjual es mambo disekolah, membuat mercon, dan jaga lapak buku dipinggir jalan. Oleh Buya salah satu pamannya ia dimasukkan diasrama Mu'allimin Jogja. Selama enam tahun belajar di Mu'allimin hatinya gelisah karena menurut gurunya ijazah Mu'allimin tidak laku di dunia kerja padahal orientasi Kaban pada waktu itu adalah kerja. Di Mu'allimin ia mulai mengenal dunia teater, kesukaannya terhadap teater sempat membuat resah keluarga sebab ia diharapkan jadi guru ngaji. Ketika lulus Mu'allimin, ia menolak tawaran Buya untuk jadi guru disebuah sekolah dan memilih jalan hidup berteater.

b. Tokoh lain

1. Nurhama atau Ama, adalah ibunya Kaban. Ia menikah dua kali, suami yang pertama meninggal, suami kedua cerai. Di Jakarta ia tinggal di Johar Baru.
2. Buya Abdul Mu'thi adalah paman Kaban yang tertua, ia tinggal di rumah kontrakan di Bandung. Beliau dipanggil dengan sebutan Buya oleh para kemenakan, kalangan dekat dan para muridnya. Buya memiliki enam adik dari ayah yang berbeda

diantaranya: Manan, Rohana, Nurhama/Ama (Ibunya Kaban), Saleha, Halimah dan Kahar. Buya adalah guru dan Mubalig sejak di Medan, ia sering tampil di mimbar-mimbar umum dan juga aktif di Muhammadiyah hampir sepanjang usia, ia juga merupakan pemimpin dari keluarga besar Rantauan Minang ini. Adik-adik dan para kemenakannya segan kepadanya. Setiap ada masalah keluarga penyelesaiannya diserahkan kepadanya terutama masalah pendidikan kemenakan-kemenakan yang belum beruntung seperti Kaban, meski begitu ia tidak menganggap dirinya sumber kebenaran. Tiap ada masalah yang harus diselesaikan dia selalu mengundang adik-adiknya untuk ambil bagian. Dalam setiap pertemuan keluarga ia selalu berkata: "Tak bisa bantu dengan uang, bantulah dengan pikiran". Buya juga yang punya inisiatif memasukkan Kaban ke Gontor setelah tamat SD nanti.

3. Manan adalah paman Kaban nomor dua, dia bekerja di Bea Cukai. Manan mempunyai dua isteri, isteri pertama dicerai dan memiliki satu anak namanya Madi. Isteri kedua mempunyai empat anak yaitu: Irma, Tina, Iskandar, dan Inong. Semenjak Buya ikut kunjungan kesejumlah negara sahabat di Timur Tengah Kaban dititipkan ke keluarga Manan. Menurut Buya dengan kemampuan ekonomi yang jauh lebih baik, Manan

dianggap tidak akan kerepotan sekedar untuk mengurus keperluan Kaban.

4. Justina adalah isteri Manan kedua.
5. Rohana adalah bibi Kaban yang masih tinggal di Medan. Ia bersuamikan seorang pejabat Kantor Pos di Medan. Diantara paman dan bibi Kaban yang terbilang mapan adalah Manan dan Rohana.
6. Halimah adalah bibinya Kaban yang tinggal serumah dengan Kaban di Johar Baru. Ia seorang janda dengan dua anak namanya Mali dan Yani.
7. Saleha adalah bibi Kaban nomor lima, ia memiliki enam anak. Suaminya bekerja sebagai penjahit pakaian yang laris di Tanah Tinggi, kira-kira 30 menit perjalanan dengan naik becak dari Johar Baru. Ia meminjamkan rumah berlantaikan tanah di Johar Baru untuk ditempati Nenek, ibunya Kaban beserta lima anaknya, Halimah beserta dua anaknya dan Kahar. Karena itulah Salehah dipanggil Elok oleh para kemenakannya. Mungkin karena wajah dan prilakunya yang elok.
8. Kahar adalah paman kaban yang paling kecil. Karena bungsu maka Kahar di panggil kemenakan-kemenakannya dengan Mauncu atau paman yang bungsu. Kahar masih muda, hampir sebaya anak pertama Buya dan belum menikah. Ia bekerja sebgai staf biasa di sebuah perusahaan ekspedisi kapal lau

dengan gaji kecil. Gajinya digunakan untuk menanggung makan minum ibu, kakak-kakak dan para kemenakannya di rumah Johar Baru itu. Disamping bekerja di perusahaan ekspedisi kapal laut Kahar juga menjadi guru ngaji di kalangan warga Johar Baru. Meskipun dikenal sebagai pengikut Muhammadiyah, namun ia diterima baik oleh para tetangga yang mayoritas warga Nahdhatul Ulama.

9. Pak Mangku adalah guru ngaji keliling di kampung Johar Baru.
10. Azwar dan Anwar adalah kakak Kaban. keduanya menjadi asisten Kahar untuk mengajar ngaji di surau Al Ikhwan yang berukuran 6X9 meter. Ketika ibunya Kaban masih di Medan, Azwar dan Anwar dititipkan pada keluarga Saleha di Jakarta.
11. Bu De adalah seorang wanita Jawa penjual ongol-ongol. Ia suka memberi kaban ongol-ongol tersebut.
12. Pak Saman seorang pembuat mercon asli Betawi.
13. Ulfah dan Mardiyah adalah kakak sepupu kaban. Keduanya putri Buya yang kuliah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogja. Kedunya juga yang mengurus Kaban selama tiga hari pertama di Jogja dan mengantarkannya ke asrama Mu'allimin.
14. Pak Mukhsin adalah guru pengasuh asrama. Ia yang pertama kali menyambut kedatangan Kaban di Mu'allimin.

15. Anang adalah kawan sekamar skaligus kawan pertama Kaban di Mu'allimin.
16. Armen adalah teman sekamar Kaban dari Gorontalo. Ia memiliki wajah yang tampan dengan kulit bersih dan rambut hitam bergelombang. Ia berasal dari Keluarga yang berada. Ayahnya adalah seorang petani kopra. Ia biasa mentraktir teman-temannya, sebab ia memperoleh kiriman uang yang jauh dari cukup. Hal ini tidak berlangsung lama, karena pegawai kantor pos yang membantu pengiriman uang untuk armen mengalami kecelakaan dan tidak dapat meneruskan pengiriman. Dan kabar tersebut tidak sampai ke ayah Armen dalam waktu yang cukup lama.
17. Abdullah, Ali, Dolop dan Sayuti mereka adalah teman sekamar Kaban.
18. Pak Mawardi, direktur Madrasah Mu'allimin. Beliaulah yang menguji Kaban dalam tes membaca Alquran di Mu'allimin. Di mata Kaban, meskipun sudah tua tapi beliau berperawakan tegap, gagah, sorot matanya tajam dan berwibawa. Beliau adalah mantan prajurit PETA, Kaban sangat menghormatinya. Diantara kata-kata beliau yang sempat membuat Kaban gundah gulana selama menempuh pendidikan di Mu'allimin adalah ijazah Mu'allimin ini, Nak, tidak laku. Kalau belajar di sini untuk cari kerja setelah lulus panti, kau hampir pasti gagal

19. Pak Zamzuri, Pak Cholil, dan Pak Chusnan adalah guru pembimbing di Asrama.
20. Mbok Dul adalah juru masak asrama.
21. Soleh, Mokhtar, dan Ade adalah teman-teman baru Kaban di Mu'allimin.
22. Kuntet, murid Mu'allimin kelas lima. Dia adalah murid senior yang suka memperhatikan adik-adik kelasnya.
23. Pak Man, penjaga asrama Mu'allimin.
24. Pak Suprapto, guru nahwu-sharaf yang penyabar.
25. Rendra, penyair sekaligus pemimpin perkumpulan Bengkel Teater.
26. Mbak Narti dan Nyai Pilis adalah penabuh musik yang mengiringi penampilan Bengkel Teater.
27. Syafi'i Ma'arif, guru bahasa inggris yang selalu datang lima menit sebelum lonceng tanda masuk berbunyi.
28. Marten, salah satu murid Rendra di Bengkel Teater.
29. Wahyu, kawan sekelas Kaban yang tidak tinggal di asrama.
30. Rahman, kawan lain kamar Kaban di asrama.
31. Mbak Fatimah, Sarah, dan Ajeng, murid-murid Mu'allimat yang ikut kelompok folk song dari Mu'allimin dan beberapa kali juara lomba antarsekolah di jogja.
32. Ammar, kawan Kaban sekelas. Dia tidak tinggal di asrama tapi, di Rotowijayan dekat Kraton Jogja.

33. Adam A Hamzah, kakak ammar sekaligus guru teater Kaban di Teater Ramada.
34. Kasman Singodimejo, tokoh Masyumi yang dijuluki singa podium.
35. Rusli, teman Adam A Hamzah, ia mau mengajari Kaban main piano dan biola, jika sebulan dibayar tujuhpuluh lima ribu perbulan.
36. Pak Mustafa Kamal Pasha, guru ilmu jiwa di Mu'allimin.
37. Pak Sardjono, guru Sastra Jawa di Mu'allimin.
38. Pak AR Fachruddin, Ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Beliau mengisi pelajaran dengan kisah-kisah pribadi Kiai haji Achmad Dahlan.
39. Kusmaryadi dan Wahyu, murid Mu'allimin yang ikut belajar di sekolah umum.
40. Pak Djarnawi, sekretaris PP Muhammadiyah.
41. Simuh, teman sekelas Kaban yang mendapat tugas dari Pak Mawardi untuk menjemput Kaban dari Rotowijayan.
42. Wildan, mewakili kakaknya menemui Pak Mawardi.
43. John, kawan lama Kaban, sesama murid mengaji Kahar di surau Al Ikhwan dulu.
44. Basuki, teman Kaban yang beragama Katholik. Pertemuan mereka terjadi secara kebetulan di depan markas sanggarbambu dekat kampung Kauman.

45. Haryono, Dimyati, Tata, Wardono, dan Hermin adalah teman satu kos Basuki sekaligus murid Rendra.
46. Bu Ayu, pemilik warung yang memiliki dua suami.
47. Umang, Galuh dan Bulan adalah murid-murid Kaban di Kelompok Rumpun Pisang.
48. Yoseph, anggota kelompok teater mahasiswa yang diasuh Kaban. Dia yang menemani anak-anak Kelompok Rumpun Pisang syuting film di pedalaman Mahakam.
49. Edo, salah satu anak Kelompok Rumpun Pisang yang menangis ketika disampaikan bahwa adegan bermain film untuknya sudah habis. Akhirnya sekedar untuk menenangkannya kru film membuat syuting pura-pura.
50. Wulan, seorang gadis dari Kroya-Cilacap yang berhasil menaklukkan hati Kaban dengan ucapan dan perbuatannya yang elok. Pada akhirnya keduanya menikah dan dikaruniai beberapa anak.
51. Abdul Ghani, mertua Kaban yang demokrtatis.
52. Emha Ainun Najib, seorang kawan sekaligus budayawan yang biasa di panggil Cak Nun. Beliau adalah teman yang di SMS Kaban di sela-sela tugas kantor di sebuah hotel berbintang empat. Dalam sms-nya Kaban ingin bisa Chatting dengan Allah

D. Gambaran Umum Novel Rimba Kaban

Novel yang dirangkai berdasarkan kisah nyata dari penulisnya ini terdiri dari 31 bab yang masing-masing bab sebagian besar memiliki kisah tersendiri. Ada juga beberapa bab yang ceritanya memiliki keterkaitan dengan bab yang lain. Nama Kaban, dipilih sebagai tokoh fiksi yang melakonkan hidup penulis. Sementara nama-nama tokoh di pusaran hidup Kaban, sebagian besar nama asli. Penulis mengambil setting ditiga kota utama; Jakarta, Yogyakarta, dan Samarinda. Era 1970-an sampai Juli 2010, menjadi latar masa cerita. Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak Minang yang tidak pernah besar di Minang, masa kecilnya dihabiskan di Jakarta, masa remaja dihabiskan enam tahun di Madrasah Mu'allimin, selebihnya antara Jakarta, Jogja, dan Samarinda, terakhir dia menghabiskan lebih dari 20 tahun di Samarinda.

Di awal cerita, Kaban disyahdankan sebagai seorang anak yang hidup dalam keluarga besar Rantauan Minang yang tinggal di Jakarta, layaknya orang Minang pada saat itu, tradisi persaudaraannya sangat kental. Tolong menolong antar keluarga merupakan hal yang biasa, ada keluarga yang sukses membantu yang kurang beruntung. Kaban termasuk salah satu keluarga yang kurang beruntung karena itulah, Buya paman tertua Kaban menawarkan Kaban masuk ke Gontor setelah lulus SD nanti. Tawaran tersebut tidak terwujud karena, Buya pada waktu itu sedang ikut kunjungan ke negara sahabat di Timur Tengah. Akhirnya Kaban dititipkan di keluarga Manan.

Johar Baru-Jakarta menjadi tempat Kaban menuntaskan masa SD, kendati beberapa kali pindah numpang di rumah para Paman. Sejak kecil Kaban sudah

bekerja membantu kebutuhan ekonomi keluarga, terhitung sejak kelas tiga SD ia sudah berjualan sala dan makanan mirip serabi saat masih di Medan. Berangkat dari pengalaman itu ia datang ke rumah seorang tauke pembuat es Mambo di Bilangan Kayu Awet untuk menjualkan es tersebut. Es-es itu ia ambil setiap akan berangkat sekolah, di sebuah SD Muhammadiyah, dekat rumahnya. Sebelum masuk kelas, Kaban duduk di pintu pagar sekolah, menjaja. Ketika bel berbunyi, termos-termos es ia titipkan ke seorang ibu pemilik kedai. Saat istirahat tiba diambil lagi termos-termos es tersebut untuk dijaja di pintu pagar tadi. Jika tidak habis di sekolah, Kaban terlebih dahulu berkeliling kampung, menjajakan es yang masih tersisa. Sekitar jam dua siang ia sudah kembali ke rumah, membawa keuntungan menjaja es. Hasilnya sebagian ditabung, sebagian yang lain dipakai untuk jajan bersama kedua adik perempuannya.

Bulan ramadhan sekolah libur. Kaban bekerja membuat mercon di rumah Pak Saman, tugasnya hanya menggulung potongan-potongan kertas dengan alat pemutar dari logam dan kayu, sedangkan Pak Saman khusus mengisi serbuk mesiu ke dalam tabung gulungan kertas. Dari pekerjaan musiman itu Kaban memperoleh uang yang bisa digunakan untuk berlebaran. Seperti kedua kakaknya, sebagian uang dari hasil jerih payahnya ia berikan kepada ibunya. Kesibukan di pabrik mercon itu hanya berlangsung sepanjang Ramadhan. Memasuki bulan Syawal ia kembali menjajakan es mambo lagi, tapi jika libur panjang tiba, libur juga ia menjajakan es Mambo. Akhirnya ia membantu ketiga pamannya dari jalur ayah berjualan buku bekas di trotoar perempatan samping Gedung Departemen

Kondisi ekonomi di masa awal Orde Baru, menjepit rumah sederhana Kaban yang berisi belasan orang, terdiri dari; Nenek, ibunya Kaban beserta lima anaknya, Halimah beserta dua anaknya dan Kahar paman Kaban yang bungsu. Begitu sulitnya sampai-sampai di bab dua diceritakan, ibunya Kaban harus memungut beras (yang didapat dari pinjaman) di tanah becek dan siraman air hujan. Himpitan itulah yang akhirnya membuat Kaban mengenal Muhammadiyah.

Tidak jadi ke pesantren Gontor, tapi Buya tetap mengurus kelanjutan pendidikannya, dengan memasukkan Kaban ke Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Jogja. Setibanya di Mu'allimin Kaban merasa beruntung, karena kehidupan di Mu'allimin lebih nyaman daripada kehidupan berat yang ia lalui baik di Medan maupun di Jakarta. Di Mu'allimin ini ia berproses menjadi seorang remaja menuju kedewasaan, nilai-nilai yang ditanamkan di Madrasah ini ia serap setiap hari, terutama dari guru favoritnya yaitu Pak Mawardi. Kesederhanaan, ketegasan, dan kharisma yang terpancar darinya akan mewarnai kehidupan Kaban kelak.

Hampir setengah novel ini, mengkisahkan kehidupan Kaban di asrama. benang merah paling merah di situ adalah gejolak hati Kaban tentang perkataan Pak Mawardi selaku direktur Mu'allimin sekaligus guru yang menguji Kaban ketika tes Alquran bahwa ijazah Mu'alimin tidak laku. Perkataan itulah yang membuat hati Kaban bergejolak selama enam tahun di Mu'allimin. Di bab tujuh digambarkan dengan kocak bagaimana kenakalan siswa Mu'allimin, mulai dari melewati pintu gerbang, mengambil ikan madrasah, mengambil rambutan

tetangga yang menjuntai masuk keasrama, bolos sekolah, bahkan sikap pemberontak pada sistem.

Dikisahkan Kaban sangat menyukai seni, keinginannya untuk bisa ikut les biola tak pernah terwujud, lagi-lagi karena faktor kemiskinan. Tapi kesukaanya terhadap seni tidak pernah surut, ia sering menghabiskan waktu luangnya dengan menonton latihan Bengkel Teater pimpinan Rendra, di belakang kompleks asrama, hobinya ini membawa dia bergumul dengan komunitas teater tersebut. Hingga suatu saat, Kaban dikecewakan oleh Pak Mawardi karena tidak boleh berlatih teater padahal sebelumnya sudah diizinkan. Rasa jengkelnya itu ia ekspresikan dengan bolos sekolah sampai beberapa hari. Hingga akhirnya Kaban dipanggil oleh Pak Mawardi, kesempatan itu ia gunakan untuk mengungkapkan isi hatinya sambil terisak karena tangisan, dan akhirnya Pak Mawardi minta maaf kepada Kaban. Sungguh ini diluar dugaan, Kaban mengira akan dimarahi karena tidak masuk kelas berhari-hari. Hal ini semakin membuat Kaban segan kepada gurunya itu.

Kaban di Mu'allimin diajarkan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. "Kemanapun kamu pergi jadilah pemimpin" ujar Pak Mawardi. Bersikap kesatria, berbicara terus terang dan terbuka merupakan didikan Pak Mawardi. Dalam bab ke-12 diceritakan Kaban sempat ditahan polisi, kisah ini berawal ketika ia pulang ke Johar Baru dalam rangka liburan Madrasah. Johar Baru mayoritas penduduknya adalah Islam, belakangan terganggu dengan sebuah proyek seminari. Kakak Kaban dan beberapa kawannya di Karang Taruna dan PII sudah menyuarakan ke lurah, camat, walikota Jakarta Pusat, DPRD. Sudah

berbulan-bulan belum ada jawaban sedangkan pembangunan proyek seminari terus berjalan. Padahal dalam ketentuan ijin bangunan ada klausal bahwa ijin hanya diberikan setelah adanya persetujuan warga sekitar. Faktanya persetujauan itu tak pernah ada dari warga.

Tak rela kampungnya yang mayoritas muslim ada gedung seminari, Kaban akhirnya bikin aksi. Latihan-latihan militansi di Mu'allimin jadi modal keberanian bikin aksi. Kaban dan kawan-kawan mendapat banyak latihan amar ma'ruf nahi mungkar (menganjurkan kebaikan, mencegah kemugkaran). Berhasil melaksanakan kebaikan mendapatkan dua pahala sekaligus, gagal mengupayakannya dapat satu pahala. Ungkapan tersebut memotivasi Kaban untuk melakukan aksi. Usai shalat Jum'at, ditemani beberapa pemuda Johar Baru, Kaban mendatangi proyek gedung seminari. Mereka membawa kaleng-kaleng cat warna merah dan kuas. Sebentar saja pagar seng yang mengelilingi proyek sudah penuh dengan tulisan-tulisan bernada penolakan. Tak boleh ada gedung seminari disana, karena mayoritas warganya adalah muslim. Dari aksi itu Kaban dijemput dua polisi berpakaian preman dan ia pun ditahan selama tujuh hari. Insiden di proyek seminari di Jakarta membuat Kaban terlambat datang ke Mu'allimin, hal tersebut dimaklumi bahkan Pak Mawardi membanggakannya secara terbuka, saat berpidato di aula. Kaban juga bangga karena telah membuat Pak Mawardi bangga. Menurutnya, ini adalah kejadian kedua yang mestinya kejadian pertama juga pantas mendapatkan apresiasi, yaitu tampil dalam sejumlah fragmen atau sandiwara di TVRI Stasiun Jogjakarta.

Jiwanya menuntun Kaban menapaki jalan seniman, hal ini sempat diragukan keluarga, karena, sebenarnya keluarganya menginginkan Kaban jadi guru di Bengkulu. Dengan pendiriannya yang kokoh akhirnya Kaban dibiarkan menjadi seniman. Pergulatan menjadi seorang seniman pun dimulai, dengan bekal menjadi anggota teater di Jogja, Kaban berkelana di Taman Ismail Marzuki, karena tidak menadapatkan tempat sebagai seniman ia hijrah kembali ke Jogja. Setelah dapat bekal di Bengkel Teater Jogja selanjutnya pencarian terus berlanjut ke Jakarta, hingga suatu saat ia dapat undangan ke Samarinda menuruti undangan kawan untuk mengajar teater.

Di Samarinda Kaban mampu mengembangkan bakat teater yang dimiliki, ia punya banyak murid dan mendirikan kelompok teater "Rumpun Pisang". Kelompok ini sering mengadakan pertunjukan, dan hampir selalu jadi langganan pengisi acara di Kantor Gubernur Kalimantan Timur. Satu demi satu permintaan melatih teater ditawarkan pada Kaban, mulai dari sekolah menengah pertama, sampai perguruan tinggi swasta. Kelompok Rumpun Pisang makin berkibar, sampai akhirnya kelompok ini didatangi sebuah produksi film layar lebar. Dikisahkan ketika syuting di areal hutan di pinggiran Samarinda 12 anak-anak Kelompok Rumpun Pisang disuruh telanjang oleh Sutradara namun, mereka menolaknya dan mogok syuting. Anak-anak itu malu disuruh telanjang. Walaupun masih SD, mereka sudah cukup besar untuk tahu bahwa aurat tak boleh dipamerkan. Bagi Kaban, jalan pikiran si sutradara terlalu sederhana. Seprimitif-primitifnya warga disana, tak ada anak-anak usia SD yang dibiarkan telanjang. Jadi salah cara orang Jakarta dalam memahami kenyataan disana.

Disaat kelompok ini semakin berkibar di Samarinda, Kaban merasa ilmu yang dimilikinya masih kurang. Baginya pelari cepat hanya bisa disebut tercepat jika berlari bersama para pelari cepat. Kaban kembali ke Jakarta untuk berguru kepada Teguh Karya. Perjuangan untuk bisa berguru kepada Teguh Karya ia jalani selama tiga tahun, karena setiap tahun ia berkunjung selalu ditolak. Hal ini tidak membuat Kaban putus asa, akhirnya pada tahun ketiga ia diterima oleh Teguh Karya. Pengalaman teaternya semakin banyak dan menanjak, namun kegelisahanpun ikut menyertainya. Kapal perlu dermaga untuk bertambat. Burung tak selamanya terbang, dia perlu dahan untuk hinggap, sebelum sayapnya patah. Kaban adalah kapal sekaligus burung, ia juga memerlukan pendamping hidup.

Selama ini, bukannya Kaban tak punya gairah asmara, terhitung ada beberapa gadis yang sempat ditaksirnya namun, ia tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan isi hatinya, lagi-lagi karena persoalan ekonomi. Sampai akhirnya ia dikenalkan oleh bibinya dengan Wulan, gadis dari Kroya-Cilacap. Kaban Ingat, jika dirinya berhasil pacaran. Sungkono akan kirim uang untuk ongkos Kaban pacaran. Tapi, Kaban tidak ingin bertele-tele. Ia sudah melewati proses yang cukup panjang, baik untuk kesendiriannya selama ini maupun untuk kisah asmaranya yang tidak pernah sukses.

Kaban berumur 31 tahun, usia yang sudah tidak tepat untuk sekedar jatuh cinta, lalu pacaran, tanpa kejelasan penyelesaian. Merasa cocok, Kaban langsung melamar Wulan, tiga bulan berikutnya Kaban sudah resmi jadi suami Wulan. Di Samarinda Kaban meniti karir, mulai dari pelatih teater, wartawan, samapi menjadi Wakil Pimpinan Redaksi sebuah surat kabar.

Setelah lama meninggalkan Mu'allimin, dan larut dalam kehidupan kesehariannya sebagai guru ngaji, seniman dan wartawan. Kaban diingatkan kawannya untuk ikut reuni akbar seluruh angkatan. Kaban tidak bisa bohong. Ia memerlukan reuni itu, ia rindu dengan kawan-kawan, kakak-kakak angkatan, dan guru-gurunya terutama Pak Mawardi. Kaban bersyukur dikirim Buya ke Mu'allimin, meskipun sempat dilanda kegelisahan ijazah Mu'allimin tidak laku di pasar kerja.

Setelah tigapuluh tiga tahun, Kaban menyadari bahwa ijazah Mu'allimin tidak diberikan guru-guru dalam selembar kertas, ijazah itu ditiupkan guru-guru untuk tertanam dalam hati. Menurutnya pendidikan formal saja tidak cukup. Setinggi apa pun pendidikan yang ditempuh, tetap tidak akan berarti apa-apa, jika tidak terbiasa dalam latihan-latihan pembentukan kepribadian. Latihan-latihan seperti itulah yang ia dapatkan di Mu'allimin, dan itu merupakan bekal yang tak terkira, yang di berikan para guru kepadanya. Akhirnya pada tanggal 2 Juli 2010, sehari menjelang Muktamar Muhammadiyah satu abad, Kaban bertemu kawan-kawan se madrasah, setelah 33 tahun berpisah.

Demikian secara garis besar gambaran tentang novel Rimba Kaban karya Syafril Teha Noer. Apa yang sudah penulis jelaskan hanya sebagian kecil dari keseluruhan isi novel. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya dapat dibaca sendiri novel Rimba Kaban karya Syafril Teha Noer tersebut.